



Kreativitas Teater Rumah Mata di Bentara Kota Medan; Studi Kreativitas dalam Perspektif Czikszenmihalyi

Ilham Rifandi¹, Lusi Handayani²

¹Program Studi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

² Prodi Sendratasik, FKIP, Universitas Jambi

E-mail: ilhamrifandi@unimed.ac.id, handayani19@unja.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2022-10-25

Review: 2022-11-15

Accepted: 2022-11-20

Published: 2022-11-24

KEYWORDS/KATA KUNCI

Kreativitas; Mihaly Csikszentmihalyi; Teater Rumah Mata.

CORRESPONDENCE

ilhamrifandi@unimed.ac.id

A B S T R A C T

Tulisan ini merupakan sebuah studi kreativitas Teater Rumah Mata (TRM), sebuah kelompok teater di Kota Medan yang masih berupaya eksis di tengah stagnasi kelompok-kelompok teater di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk merekam perjalanan kreatif TRM dalam perspektif teori kreativitas Mihaly Csikszentmihalyi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan kondisi yang terdapat di lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah perjalanan kreatif TRM yang sering terbentur karena kurangnya dukungan sarana dan prasarana, sikap dari penghuni domainnya yang kerap mengalami fluktuasi sehingga memengaruhi proses kreatif dan individu-individu yang bergabung dalam kelompok TRM. Dalam menghadapi permasalahan tersebut TRM melakukan penampilan di tengah keramaian, di taman-taman kota, dan menggagas strategi *saweran*, *raon teater* dan *donasi rumah mata* agar TRM tetap hidup.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1980-an Kota Medan disebut-sebut sebagai kantong pelaku teater di Indonesia. Ojax Manalu sebagai salah satu aktivis kebudayaan di Medan menyebut bahwa Medan menjadi markas dari kelompok teaternya Sori Siregar, Burhan Piliang dan Porman Manalu. Sebagai salah satu kota dengan komposisi masyarakat dan budaya yang heterogen, Medan tumbuh menjadi kota dengan perkembangan budaya yang sangat dinamis. Banyak seniman yang terlahir dari kondisi tersebut termasuk seniman teater yang pernah

mengantarkan Medan menjadi kota teater ketiga setelah Jakarta dan Surabaya. Bahrum Rangkuti, Surapati dan Menak Jingga menjadi generasi awal perkembangan teater di Medan diikuti generasi selanjutnya yang memberikan gambaran Medan menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya teater di masa lalu.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, semakin nyata kondisi lahan kreatifitas teater di Kota Medan semakin menyempit. Dahana (membagi lahan teater dalam dua jenis yaitu lahan fisik dan non fisik. Segala hal material yang dibutuhkan bagi kerja kreatif seniman

disebut sebagai lahan fisik, seperti penonton, fasilitas, perizinan, dsb (Dahana, 2000). Dalam penelitian yang dilakukan Hutasoit banyak masyarakat penonton yang berasumsi bahwa kelompok teater di Medan kurang kreatif sehingga tidak bisa menggugah keinginan penonton untuk datang ke Gedung pertunjukan. Gelaran pentas-pentas teater di Medan jauh dari keriuhan tepuk tangan penonton apalagi apresiasi. Padahal kehadiran penonton dalam seni pertunjukan adalah sebuah keniscayaan. Seni teater sebagai seni yang sifatnya *ephemeral* baru mendapatkan makna atau berarti ketika diamati atau direspon (Hadi, 2012). Penerimaan masyarakat ataupun penonton menjadi salah satu faktor penentu bentuk pertunjukan dan keberadaan pertunjukan. Jika pertunjukan tersebut bertentangan dengan prinsip kehidupan dan sosial penikmatnya tentu secara perlahan kelompok teater ataupun pertunjukan tersebut akan cepat tereliminasi oleh waktu penonton/penikmat (Precillia & Darmadi, 2022).

Selain masalah penonton, faktor lain yang memberikan dampak absennya kreativitas kelompok teater di Medan adalah sulitnya mengakses pendanaan untuk memproduksi pertunjukan teater, minimnya individu yang siap berkontribusi sebagai tim produksi hingga terbatasnya ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang latihan dan pementasan. Dari lahan non-fisiknya sendiri, lahan teater di Medan juga semakin menyempit dengan menurunnya gairah seniman teater di Medan karena perpindahan taman budaya yang pada dasarnya sudah menjadi *habit* yang subur bagi seniman-seniman Medan untuk *sparrring* ideologi dan intelektual.

Deretan permasalahan tersebut berdampak pada banyak seniman teater yang mengalami stagnasi dalam proses kreatifnya, kecuali Teater Rumah Mata (selanjutnya disingkat TRM) yang pada 25 September 2022

masih menggelar pertunjukan yang bertajuk “*Mantera Bah Tuah*” di panggung terbuka bekas Taman Budaya Sumatera Utara.

Pertunjukan *Mantra Bah Tuah* merupakan sebuah karya teater berdurasi 1 jam yang cukup menyita perhatian penonton akan aksi yang ditampilkan para aktor. Pada bagian eksposisi, spektakel yang dihadirkan oleh Siti Azizah, Rizky Nainggolan, Emme Ninta, Syafrizal, dan Adi Mardiansyah memberikan kesan mistis dari eksplorasi diksi dan aksi-aksi simboliknya. Sedangkan di tengah pertunjukan, Herawati dan Ayub menampilkan adegan yang kerap memunculkan aksi dan gestur yang cenderung komikal. Spektakel tersebut digarap dengan memanfaatkan tubuh manusia dan berbagai benda yang ada di sekitar manusia, agar komunikasi aktor dan spektator dapat terjalin dengan baik (Pramayoza, 2013).

Pertunjukan tersebut merupakan proyek yang bersumber pada mantera-mantera penyembuh alam yang lahir dari masyarakat wilayah hulu dan hilir Medan. Pilihan kreatif ini merupakan upaya revitalisasi seni tradisi (tradisi lisan) dengan cara yang kreatif. Pertunjukan teater modern dengan spirit tradisi merupakan modus kerja untuk menembus pasar seni kontemporer (Irianto et al., 2020).

Pandangan budaya pengkarya mempengaruhi pilihan artistik dan materi dramaturgi yang diolahnya. Latar belakang sosial, budaya dan sejarah pengkarya tercermin di dalam karya teaternya (Pramayoza, 2022). Dalam pertunjukan *Mantra Bah Tuah*, Agus Susilo memilih bambu sebagai materi artistiknya. Agus menuturkan bahwa bambu merupakan simbol kehidupan dan sebagai media penemuan identitas leluhurnya (wawancara 2022). Pertunjukan yang dilakukan di panggung terbuka saat ini tidak hanya dilakukan oleh pertunjukan benuasa tradisional (teater tradisi) saja, dewasa ini pertunjukan terbuka sudah menjadi hal lumrah digunakan oleh pertunjukan

modern, kontemporer, bahkan pertunjukan yang berkiblat ke barat.

Salah satu pertimbangan penting dalam penciptaan suatu bentuk medium seni yang baru adalah kesadaran tentang modal, baik kultural, sosial, maupun geografis. Berangkat dari kekuatan dramaturgi tersebut memiliki relasi terhadap pergulatan konsep kekaryaannya lainnya, bahwa menurut Saaduddin, modal berkarya, pada dasarnya berupa semua peralatan semua bahan yang tersedia di sekitar seorang pencipta karya. Hal semacam ini dapat kita namakan sebagai suatu kesadaran dramaturgis yaitu kesadaran tentang ketersediaan material dramaturgis di sekitar seorang pengkarya (Saaduddin et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alam sekitar dan juga panggung terbuka telah dianggap biasa oleh penonton dan seniman.

Kompleksnya permasalahan yang mengakibatkan sempitnya lahan kreativitas teater di Kota Medan, TRM masih bertahan dengan berbagai repertoar dan kegiatan yang produktif. Penulis ingin mengetahui faktor apa saja yang mendukung TRM dalam mempertahankan eksistensinya diantara berbagai kendala yang menekan kreativitas kelompok lain di Kota Medan. Penjelasan dalam penelitian ini nantinya akan mengerucut pada sistem kreativitas yang dimiliki TRM sebagai salah satu kelompok teater.

Dalam menyajikan hasil penelitian, penulis menggunakan konsep kreativitas yang dikemukakan oleh Mihaly Csikszentmihaly. Menurut Csikszentmihaly, kreativitas merupakan sebuah sistem yang terdiri dari pilar-pilar yang saling menopang satu sama lainnya yakni domain, ranah dan individu (Csikszentmihaly, 1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif. Adapun penulis dalam hal ini berupaya untuk memahami kondisi kreativitas di kelompok Teater Rumah Mata secara utuh. Untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan pengamatan partisipasi perlu dilaksanakan (Endraswara, 2006). Sehingga dalam proses pengumpulan data, penulis terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti. Keterlibatan demikian memberikan peluang bagi penulis memahami dan mengalami realitas yang dialami oleh kelompok Teater Rumah Mata. Selain itu, data penelitian didapatkan melalui wawancara, perekaman data dan studi pustaka.

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan analisis data penelitian. Analisis tersebut bertujuan mendeskripsikan kreativitas Teater Rumah Mata dan strategi mereka dalam mempertahankan eksistensinya. Analisis data disusun dalam tiga tahapan yaitu; (1) mereduksi data, (2) pemaparan data, dan (3) membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teater Rumah Mata merupakan salah satu komunitas yang produktif di Kota Medan. Sejak pendiriannya di tahun 2005, TRM aktif mengikuti berbagai festival teater. Pada tahun 2004, TRM masih menjadi kelompok teater kampus dengan nama Teater Lentera. Karena kurangnya dukungan dari pihak kampus dan terhambatnya proses kreativitas, Agus memutuskan untuk mendirikan kelompok di luar kampus dengan nama Teater Rumah Mata

Sejak awal pendirian, Agus yang mengambil perkuliahan dengan jurusan jurnalistik telah terbiasa melihat realitas kehidupan sebagai objek kepenulisan, akhirnya memilih untuk menulis sendiri naskah yang akan dimainkan oleh kelompok teaternya.

Dalam kurun waktu 17 tahun proses kreatif TRM telah mementaskan 20 repertoar yang mana masing-masing repertoar kerap dipentaskan lebih dari satu kali.

Dari tahun 2005-2010, TRM mengalami stagnasi dengan kondisi Agus sebagai pendiri dan pimpinan TRM menikah dan harus memulai kehidupan baru. Setelah itu pada tahun 2013 TRM mencoba bangkit kembali dengan membawa konsep pertunjukan komedi dan menyisipkan kritik sosial dalam beberapa pertunjukannya. Sejak tahun 2019 TRM mulai bergerak dari kampung ke kampung untuk menjangkau penonton sekaligus mengenalkan teater kepada masyarakat.

Sejak tahun 2010, TRM selalu mewakili Sumatera Utara dalam ajang teater berskala nasional. Pada tahun tersebut juga, TRM diundang dalam Mimbar Teater Nasional di Taman Budaya Solo. TRM juga diundang pada pertemuan perempuan kala di Tahun 2011 dan 2013. Pada tahun 2014, TRM diundang ke Padang Panjang dalam perhelatan Panggung Publik Sumatera. Tahun 2016, TRM diundang dalam program Art Summit di Sanggar Nan Jombang, Padang. Pada tahun 2017, Agus Susilo mengikuti program Seniman Mengajar dan FGD Temu Teater Nasional di Jogjakarta. Pada tahun 2018, TRM juga melakukan pertunjukan di Graha Bakti Taman Ismail Marzuki. Pada tahun 2019, TRM mengikuti Temu Teater Sumatera di Jambi dan mementaskan monolog di Pamekasan, Madura. Pada tahun 2020, TRM mengikuti Pekan Teater Sumatera di Taman Budaya Sumatera Barat. Pada tahun 2021, TRM mengikuti Festival Bumi di Taman Budaya Sumatera Barat. Selain mengikuti berbagai festival, Agus Susilo sebagai pendiri TRM juga pernah menerima penghargaan dari Teater O Universitas Sumatera Utara karena kegigihannya dalam berteater di Sumatera Utara.

Dari 17 tahun pendirian dan 12 tahun aktifnya, TRM dapat dikatakan mengalami pasang surut dalam proses berkarya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa TRM dari 12 tahun aktif, TRM banyak mengemukakan perspektif baru dalam berkarya hingga strategi terkait pengenalan teater terkhusus kelompok mereka kepada masyarakat Medan. Dalam berkeaktivitas TRM menghadapi berbagai kondisi yang berkaitan dengan kondisi politik, budaya, sosial dan modal yang saling terhubung satu sama lain. Dari perspektif Csikszentmihalyi, terdapat tiga pilar yang menopang kreativitas TRM yaitu domain, ranah dan individu kreatif.

Teater Rumah Mata sebagai domain.

Domain adalah seperangkat aturan dan prosedur simbolik atau pengetahuan yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok (Piliang, 2018). Dalam melihat TRM sebagai domain, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yakni jelasnya struktur TRM sebagai sebuah organisasi. Sampai pada tahun 2022, TRM merupakan sebuah kelompok dimana sutradara sebagai pemimpin tunggal. Kalaupun ada produksi pertunjukan, tim-tim yang akan berkontribusi seperti penata artistik, pemusik dan tim *wardrobe* terlibat dalam kolaborasi yang tidak mengikat sebagai anggota tetap, namun sebagai partisipan aktif dalam setiap produksi, sehingga selama proses produksi yang memiliki intensitas berada dalam domain TRM hanya aktor dan sutradara.

TRM kerap turun ke lapangan untuk ‘memasyarakatkan’ teater. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memicu atensi masyarakat untuk memahami teater dan sekaligus rekrutmen anggota. Pada berbagai kesempatan TRM juga terlibat aktif untuk mengajak masyarakat berpartisipasi pada kegiatan yang dilakukan oleh TRM. Contohnya, pada perayaan tahunan

berdirinya TRM yang diadakan di Situs Kotta Cinna.



Gambar 1.
HUT TRM di Situs Kotta Cinna
(Dok. Agus Susilo, 2022)

Sebagai sebuah kelompok yang aktif berkarya, TRM berupaya untuk memformulasikan perangkat aturan yang bertujuan untuk ‘mendisiplinkan’ pemainnya. Meskipun demikian, Agus mengakui bahwa dalam menerapkan aturan tersebut tidak semua anggota dapat mengikuti dan sadar akan aturan yang dibuat. Sehingga tetap terjadi tarik ulur antara Agus sebagai pimpinan TRM dengan anggotanya. Namun, aturan yang paling substansial bagi Agus adalah komitmen selama latihan dan intensitas latihan wajib yang disepakati yaitu 2 kali seminggu.

Sistematika pengkaryaan dalam TRM dibagi dalam dua tahap. Adapun terdiri dari yaitu proses konseptual dan penggarapan. Pada proses konseptual, Agus melakukan riset terkait teks pertunjukan yang akan diproduksi. Setelah data-data tersebut terkumpul, maka Agus melanjutkan dengan proses dramaturgial mengkonstruksi ide.

Pada proses penggarapan, Agus mulai menyiapkan fisik aktor untuk menghadapi tema yang akan diproduksi. Persiapan tersebut berbentuk pelatihan tubuh seperti pernafasan, kekuatan dan kemampuan tubuh menciptakan simbol.

Pilar yang kedua adalah Ranah.

Seluruh individu yang berkontribusi di dalam domain disebut sebagai Ranah. Di tahun 2022 ini terdapat 15 orang anggota dengan rentang umur berkisar antara 8-22 tahun yang berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sedangkan untuk anggota senior memang tidak banyak lagi yang aktif, diantaranya sudah sibuk bekerja dan merantau ke Jakarta. Bahkan, dalam setiap produksinya, upaya menjembatani mencari actor dalam setiap produksi dengan cara kolaborasi bersama para pelaku teater lainnya.

Farida merupakan anggota senior berusia 65 tahun yang sampai saat ini masih aktif di TRM. Sebagai salah satu pilar yang menentukan keberlanjutan kelompok, anggota-anggota tersebut bersikap proaktif dalam memberikan sumbangsih pemikirannya pada setiap proses produksi karya. Bahkan dalam beberapa repertoar,

Semenjak tahun 2019 Agus mulai menggandeng ahli atau pakar dari berbagai disiplin ilmu untuk memperdalam riset pengkaryaan. Keberadaan individu tersebut juga dimanfaatkan Agus untuk memperkaya pemahaman intelektual aktor-aktornya. Contohnya dalam pertunjukan Mantera Bah Tuah (MBT), Agus menggandeng sejarawan Medan yakni Hujan Tarigan dan Ichwan Azhari sebagai tim risetnya. Melalui sejarawan itu juga Agus menginternalisasi pengetahuan terkait mantera-mantera kuno yang digunakan sebagai bahan dasar pertunjukan MBT kepada setiap aktornya.

Setiap aktor juga ikut andil dalam berbagai pertunjukan yang dikerjakan bersama. Contohnya dalam pertunjukan MBT, Emme Ninta yang berasal dari etnis Karo menguasai jenis-jenis mantera yang berasal dari keluarganya dan memanfaatkan pengetahuan tersebut sebagai modal dalam kreasi artistiknya.



Gambar 2.
Proses Produksi Mantera Bah Buah
(Dok. Agus Susilo, 2022)

Untuk memiliki kualitas ranah yang baik, suatu kelompok mesti berhubungan dengan baik dengan sistem sosial di sekitarnya. Pada tahun 2019, pengurus situs *Kotta Cinna* mempersilahkan TRM bermarkas di situs tersebut. Fasilitas tersebut dijadikan oleh TRM sebagai tempat untuk berdiskusi serta tempat latihan reguler untuk menyiapkan repertoar yang akan dipertunjukkan. Sebagai suatu upaya memasyarakatkan teater, Agus memberikan pelatihan teater kepada anak-anak disekitar situs *Kotta Cinna* yang terletak di daerah Medan Marelan tersebut. Pelatihan tersebut ternyata memberikan pengaruh positif terhadap keberadaan TRM di tengah masyarakat Medan, khususnya Medan Marelan.

Pilar yang ketiga adalah individu kreatif.

Individu yang kreatif merupakan pribadi yang memiliki persiapan diri dan mental yang lebih tangguh untuk menghadapi ancaman terkait eksistensi diri atau kelompok mereka. Oleh karena itu, untuk mendukung keberlanjutan TRM, dibutuhkan semangat pemberontak, spontan atau iseng dan terbuka terhadap segala kemungkinan dan ide (Piliang, 2018: 64). Banyak strategi unik yang dijalankan TRM untuk terus mempertahankan eksistensi kelompoknya meskipun dalam berbagai kesempatan strategi tersebut dianggap 'nyeleneh'.



Gambar 3.
Kotak Donasi TRM
Pada Pertunjukan Mantera Bah Buah
(Dok. Rifandi, 2022)

Sebagai pionir TRM, Agus harus menghasilkan pemikiran-pemikiran yang segar agar produksi dapat terus berjalan. Agus kerap menggunakan cara yang *out of the box*, cara yang kerap mendulang cemoohan dari rekan sesama seniman dan kadang dianggap tidak lazim oleh kelompok teater lainnya. Pemikiran *out of the box* inilah yang kemudian membangun konstruksi visi dramatik dalam setiap karyanya, karena formula dari visi dramatik disusun berdasarkan aspek emosional dan intelektual (Irianto et al., 2021).

Kondisi Kota Medan yang tidak memiliki gedung pertunjukan teater yang representatif memotivasi Agus untuk mendorong teater jauh dari kesan eksklusif. Sehingga terdapat beberapa strategi yang dijalankan Agus untuk mencapai tujuan tersebut, di antaranya adalah; *Saweran Teater*, *Raon Teater* dan *Donasi Rumah Mata*. Dalam setiap kegiatan Raon Teater, Agus kerap menerima *saweran* dari penontonnya dalam nominal yang beragam bahkan dalam beberapa pamflet pertunjukan, Agus juga menyertakan nomor rekening jika ada yang ingin berdonasi. Cara tersebut dianggap Agus dapat mengatasi keterbatasan pendanaan TRM yang memang dari awal berjuang tanpa modal.

PENUTUP

Kreativitas Teater Rumah Mata di bentara Kota Medan dapat berjalan hingga hari ini karena banyak pihak yang terlibat di dalam sistemnya. Agus Susilo sebagai pionir pada

kelompok ini menerapkan banyak strategi yang bertujuan menuntaskan permasalahan yang mengancam eksistensi kelompoknya.

Sebagai domain, TRM berupaya menyusun struktur keanggotaan dan secara sistemik membentuk proses pengkaryaan yang jelas. Hingga saat ini, TRM hanya memiliki struktur pimpinan kelompok merangkap konseptor karya, aktor sekaligus anggota. Sedangkan untuk divisi lainnya *sebagai bentuk* kolaborasi dari kelompok lain.

Ranah dalam kelompok ini terdiri dari 15 anggota aktif yang berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Untuk individu kreatif yang berupaya menjalankan fungsi domain, Agus Susilo menjadi 'kepala' bagi kelompok TRM yang mesti menentukan strategi-strategi untuk mempertahankan kreativitas kelompoknya. Strategi tersebut diakui Agus belum merupakan suatu budaya yang populer di kalangan para seniman dan dapat dianggap bukanlah sesuatu hal yang lazim dilakukan. Namun, menurutnya strategi untuk tetap menggerakkan produksi TRM berupa ; *saweran*, *Raon Teater* dan *Donasi Rumah Mata* adalah strategi yang memberikan kontribusi besar dalam upayanya untuk menjaga produktivitas TRM.

DAFTAR PUSTAKA

- Csikszentmihaly, M. (1997). *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. Harper Perennial.
- Dahana, R. P. (2000). *Homo Theatricus*. Indonesiatara.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta.
- Hasan, & Saaduddin. (2018). *FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING, KEC*

BANGKINANG BARAT, KAB KAMPAR PROVINSI Riau. April, 1–13.

- Irianto, I. S., Nazar, S., & Jamarun, N. (2021). VISI DRAMATIK SOEKARNO DALAM DRAMA RAINBOW: POETRI KENTJANA BOELAN. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 141–159.
- Irianto, I. S., Saaduddin, Susandro, & Medya Putra, N. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 85–99.
- Mardiansyah, Erwin., & Precillia, M. (2021). PASIA MAIMBAU (SEBUAH EKSPRESI TENTANG KEPUNAHAN IKAN BILIH): VISUALISASI KERESAHAN ANAK NAGARI. *Jurnal Malakanganmalakangan*, 8(November 2021), 28–40.
- Piliang, Y. A. (2018). *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Cantrik Pustaka.
- Pramayoza, D. (2013). PEMENTASAN TEATER SEBAGAI SUATU SISTEM PENANDAAN. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2), 230.
- Pramayoza, D. (2022). The Aesthetics of Eternal Paradox: Endless Dialogue Between Islamic and Minangkabau Thought in Wisran Hadi's Dramaturgy. *Cogito: Multidisciplinary Research Journal*, 14(2), 160–180.
- Precillia, M., & Darmadi, D. (2022). WOMEN'S STUDY ON RANDAI SI RABUANG AMEH, AS AN EXISTENCE OF RANDAI DEVELOPMENT IN MINANGKABAU. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(2), 207–228.

<https://doi.org/10.26887/EKSPRESI.V24I2.2256>

Saaduddin, S., Novalinda, S., Yuliza, F., & Pramayoza, D. (2019). Teater Boneka Wayang Sayur: Pemanfaatan Sayuran Sebagai. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5458(2), 161–173.